



Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Nyabuk Gunung

Disaster Mitigation Based on The Local Wisdom Nyabuk Gunung

Hanifa Sekar Ayunda^{1*}, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

*email Koresponden: hanifasekarayunda_1407621076@mhs.unj.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 27-03-2024

Revised : 31-03-2024

Accepted : 02-04-2024

Published : 04-04-2024

Abstract

Indonesia is a country vulnerable to natural disasters because it is located at the meeting point between two large plates. The tropical climate in Indonesia also makes Indonesia vulnerable to hydrometeorological disasters such as landslides, floods and droughts. Preventive efforts are needed to minimize victims and reduce risks by mitigating disasters. This research is being carried out to find out the potential of the local wisdom nyabuk gunung in disaster mitigation. In this research, data collection is done with literature studies, the sources used come from books, journal articles, and other relevant and trusted sources. The results of the research showed local wisdom nyabuk gunung with the creation of terraces-terraces adjusting the contours can prevent the occurrence of flood disasters, floods, and droughts.

Keywords : *Disaster Mitigation, Local Wisdom*

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara yang rawan terjadi bencana alam karena terletak di pertemuan antara dua lempeng besar. Kondisi iklim tropis di Indonesia juga membuat Indonesia rawan terjadi bencana hidrometeorologi seperti tanah longsor, banjir dan kekeringan. Untuk itu upaya pencegahan diperlukan untuk meminimalisir korban dan mengurangi risiko dengan mitigasi bencana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi kearifan lokal *nyabuk gunung* dalam mitigasi bencana. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, sumber-sumber yang digunakan berasal dari buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dan terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal *nyabuk gunung* dengan pembuatan teras-teras sawah menyesuaikan garis kontur dapat mencegah terjadinya bencana banjir, longsor, dan kekeringan.

Kata Kunci : *Mitigasi Bencana, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang rentan terjadi bencana alam. Pada tahun 2005, Indonesia ditetapkan pada urutan ke-7 negara di dunia yang rentan terjadi bencana oleh *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009, World Disaster Reduction Campaign* dan UNESCO. Kondisi tersebut berhubungan dengan posisi geografis Indonesia yang terletak pada tempat bertemunya dua lempeng besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indoaustralia. Pertemuan dari kedua lempeng tersebut membuat Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki banyak gunung berapi aktif dan sering terjadi gempa bumi karena dilalui oleh jalur *Ring of Fire* atau jalur cincin api. Sedangkan, letak Indonesia secara astronomi, Indonesia memiliki iklim



tropis karena Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa. Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim dengan ciri-ciri perubahan ekstrem suhu, cuaca, dan juga arah angin. Memiliki kondisi iklim tropis dan dipadukan dengan beragamnya kondisi topografi dan batuan secara fisik atau kimiawi, membuat Indonesia memiliki tanah yang subur. Selain dampak positif, terdapat juga dampak negatif yaitu kondisi tersebut memberikan dampak buruk bagi manusia karena akan rentan terjadinya bencana hidrometeorologi yaitu bencana banjir, longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan. Kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah seiring dengan perkembangan zaman, dapat memicu kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, kekeringan, dan tanah longsor) terus meningkat dan terjadi silih berganti di berbagai daerah di Indonesia.

Dengan adanya banyak bencana yang terjadi, kita memerlukan langkah-langkah penanganan yang efektif dan menyeluruh. Hingga saat ini, pada konteks penanggulangan bencana, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dan masyarakat masih belum optimal. Lebih banyak tindakan yang berfokus pada pemberian bantuan pada masa tanggap darurat dan rehabilitasi fisik setelah bencana terjadi. Tindakan-tindakan yang efektif sebelum terjadinya bencana belum dilaksanakan dengan baik. Padahal, pendekatan mitigasi melalui antisipasi bencana penting dilakukan agar dapat mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang tinggal di lokasi yang rawan bencana dan juga agar dapat mengurangi jumlah korban saat bencana terjadi.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya. Di tengah modernisasi yang terus menggempur kebudayaan Indonesia, masih banyak nilai-nilai budaya tradisional yang terus dipegang oleh sebagian masyarakat secara teguh. Di antara nilai-nilai yang masih dipegang teguh tersebut yaitu kearifan lokal yang masih dimiliki oleh masyarakat dalam mengantisipasi dan juga mengatasi bencana. Setiap wilayah di Indonesia memiliki beragam bentuk kearifan lokal yang berbeda dan unik. Meskipun istilah yang tidak sama dan metode yang sudah mentradisi berbeda, masing-masing memiliki kemungkinan untuk membangun strategi mitigasi bencana yang didasarkan pada potensi kearifan lokal. Untuk itu, integrasi kearifan lokal dalam penanggulangan bencana merupakan penting diimplementasikan. Salah satu contoh kearifan lokal yang dilakukan masyarakat untuk menanggulangi bencana yaitu kearifan lokal *Nyabuk Gunung* masyarakat Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literatur. Metode ini terdiri dari serangkaian tindakan, termasuk membaca dan mencatat, mengumpulkan daftar pustaka, dan mengelola bahan penelitian. Dalam penelitian studi literatur ini, peneliti menggunakan artikel jurnal, buku-buku, dan juga sumber-sumber lain yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi bencana alam, masing-masing kelompok masyarakat mempunyai cara tertentu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu strategi yang diterapkan oleh masyarakat adalah dengan menerapkan kearifan yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya, yang tetap relevan dan diwarisi serta diamalkan oleh generasi penerus. Kearifan lokal adalah ekspresi dari karakter dan jati diri budaya pada suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, moralitas, etika, tradisi, dan peraturan khusus yang diwarisi serta diamalkan secara turun-menurun oleh masyarakat. Kearifan lokal dianggap positif dan merupakan ciri khas budaya suatu komunitas yang terkait dengan kondisi geografis spesifik di lokasi tersebut (Prastyo, 2022).



Karena bencana adalah peristiwa yang jarang bisa diprediksi secara tepat dan cepat, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sangat diperlukan untuk itu. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dapat memberikan keamanan dalam jangka panjang dan lebih berkelanjutan dalam mitigasi bencana (Annisa Putri, 2022).

Di Indonesia, tepatnya di daerah Jawa Tengah memiliki satu kearifan lokal untuk mitigasi bencana yaitu kearifan lokal *nyabuk gunung*. Di Jawa tengah di sebut dengan istilah *nyabuk gunung* sedangkan di Bali disebut dengan istilah sengkedan dan di Jawa Barat disebut dengan istilah ngais gunung. *Nyabuk gunung* dapat diartikan sebagai memeluk gunung yang dilakukan dengan cara membuat teras atau membuat sawah dengan cara searah dengan garis ketinggian atau garis kontur. *Nyabuk gunung* adalah istilah yang diadopsi dari budaya lokal terkait upaya pelestarian lingkungan, khususnya dalam konteks konservasi tanah. Hal ini mencakup praktik bercocok tanam yang mengikuti kontur tanah atau garis ketinggian gunung sehingga secara visual terlihat seperti sabuk yang melingkari gunung (Juhaidi, 2018).

Kearifan lokal *nyabuk gunung* adalah bentuk kearifan lokal yang terkait dengan praktik dalam pengelolaan pertanian. Pengelolaan pertanian yang menggunakan *nyabuk gunung* ini biasanya dilakukan di daerah pegunungan. Pertanian yang dilakukan di lereng bukit sindoro dan sumbing banyak menggunakan cara ini (Riantika, 2019). pengelolaan pertanian dengan *nyabuk gunung* ini harus disesuaikan dengan tanaman yang cocok dan banyak diterapkan oleh petani pada musim kemarau karena dapat menampung air lebih lama dan banyak (Harini, 2020). Dalam praktik kearifan lokal *nyabuk gunung*, terdapat berbagai istilah dan konsep yang terkait dengan sistem pertanian tradisional, yaitu:

1. *Larikan*, adalah cara penataan lahan dengan membuat undakan dan teras horizontal sejajar dengan kontur lahan untuk mengurangi erosi.
2. *Kotakan*, merupakan pengelolaan lahan dengan membagi-bagi lahan menjadi unit-unit tertentu yang sering kali berbentuk teras atau teras berundak.
3. *Banjaran*, adalah penataan lahan dengan membuat timbunan tanah secara tegak lurus mengikuti kontur lereng untuk membentuk timbunan tanah secara vertikal.
4. *Ledokan*, merujuk pada pembuatan kolam-kolam penampungan air di bagian bawah lahan pertanian untuk mengendalikan aliran air.
5. *Nggalengi*, adalah usaha pengelolaan lahan dengan pembentukan pematang-pematang yang ditanami tanaman keras seperti pinus gunung, kopi, atau teh. Tanaman-tanaman tersebut menjadi pembatas antara lahan dan juga sebagai peneduh bagi tanaman lain.
6. *Bedengan*, adalah sebuah istilah yang dipakai oleh masyarakat dari desa Butuh, Wonosobo, di lereng Gunung Sumbing, yang mengacu pada pembuatan teras-teras atau gundukan tanah yang dilapisi atau ditutupi dengan plastik.

Kearifan Lokal *nyabuk gunung* dapat dikatakan sama dengan terasering. Namun, sistem dengan nama *nyabuk gunung* dianggap lebih tradisional di masyarakat Jawa tengah karena telah ada sejak dahulu, jauh sebelum masyarakat diperkenalkan dengan sistem terasering (Indradewa, 2021).

Pembuatan sawah dengan teras-teras yang dibentuk menyesuaikan garis kontur alamiah yang kemudian digabungkan dengan bercocok tanam. Hal tersebut bisa untuk mencegah terjadinya



longsoran. Dengan *nyabuk gunung*, kecepatan aliran air dapat dikurangi, peresapan air ke tanah dapat lebih besar, juga dapat mengendalikan arah dan kecepatan air dan juga dapat menampung air. Jika dilakukan secara baik, pertanian dengan pengelolaan tanah dan air seperti *nyabuk gunung* ini dapat mencegah terjadinya bencana seperti banjir, longsor, dan kekeringan (Andani Putri dkk, 2021).

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah ekspresi dari karakter dan jati diri budaya pada suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, moralitas, etika, tradisi, dan peraturan khusus yang diwarisi serta diamalkan secara turun-menurun oleh masyarakat. Dalam menghadapi bencana alam, masyarakat memiliki strategi tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya. Kearifan lokal yang ada di Indonesia, seperti kearifan lokal *nyabuk gunung*, dapat memberikan keamanan dalam jangka panjang dan lebih berkelanjutan dalam mitigasi bencana Pembuatan sawah dengan teras-teras yang dibentuk menyesuaikan garis kontur alamiah yang kemudian digabungkan dengan bercocok tanam dapat mencegah terjadinya longsoran, kecepatan aliran air dapat dikurangi, peresapan air ke tanah dapat lebih besar, dan juga dapat mengendalikan arah dan kecepatan air. Dengan *nyabuk gunung*, dapat mencegah terjadinya bencana seperti banjir, kekeringan, dan juga tanah longsor..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang berperan dalam membantu penelitian dengan metode studi literatur ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang membantu memberikan pengarahan dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harini, R., Aulia, D. N., Ningrum, E. C., Hanifah, K., Fitria, L., & Dewanti, T. (2020). Kearifan Lokal Pertanian, Permasalahan, dan Arah Strategi dalam Pengelolaan Pertanian di Desa Sembungan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 125. <https://doi.org/10.22146/mgi.32310>
- Indradewa, D. (2021). *Etnoagronomi Indonesia*. Penerbit Andi.
- Juhaidi, Muis, A., & Sriyanto. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana*. Semarang: Penerbit Fastindo.
- Prastyo, E. B., Khasan, M., Muhammad, D., Makhali, N., Utara, J. L., Kulon, K., ... Kudus, J. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Rahtawu. *Prosiding Temilnas IPS 2021*, 204–227.
- Putri, Andani, Putri, F., & Suprihani, E. (2021). Pengelolaan Tanah dan Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mencegah Bencana Alam Longsor. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 1, 141–146. <https://doi.org/10.30595/pssh.v1i.88>



Putri, Annisa. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>

Riantika, R. F. P., & Hastuti. (2019). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Geografi Manusia. *Geomedia Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(1), 1–9. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>